
Analisis Kejadian Pneumonia Pada Balita Berdasarkan Pendekatan Bina Suasana di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda

Sofiana Nimur¹, I Putu Sukra², Andi Suyatni³

novinimur@gmail.com¹, amusrah@gmail.com³, Universitas Widya Gama Mahakam, Indonesia^{1,3}
getri54@gmail.com, Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia²

Abstrak

Latar Belakang:

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang mengenai jaringan paru (alveoli). Data Dinas Kesehatan kota samarinda dilihat berdasarkan data kasus pneumonia pada tahun 2016, 2017 dan 2018 diketahui bahwa pada tahun 2018 Puskesmas Palaran merupakan Puskesmas dengan kasus kejadian pneumonia paling tinggi di antara semua puskesmas yang ada di kota samarinda, dimana pada tahun 2016 terdapat 94 kasus, 2017 86 kasus dan 2018 196 kasus.

Tujuan :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian pneumonia pada balita berdasarkan pendekatan bina suasana di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran kota Samarinda tahun 2019.

Metode Penelitian:

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi pada 3 ibu balita penderita pneumonia dan 1 orang petugas pemegang program pneumonia.

Hasil :

Hasil penelitian menunjukkan ajakan kesehatan belum terlaksana secara maksimal karena kurang maksimalnya pendekatan bina suasana, metode bina suasana yang terlaksana merupakan bina suasana publik yakni melalui media, namun belum efektif. Sudah ada dukungan kebijakan berupa KTR, CTPS, etika batuk, ASI eksklusif dan pemberian imunisasi yang sudah disosialisasikan ke masyarakat, dan partisipasi masyarakat belum maksimal karena peran petugas dalam bina suasana individu, kelompok masyarakat dan publik belum maksimal dilakukan.

Kesimpulan:

Ajakan kesehatan belum maksimal dilakukan di Wilayah Kerja puskesmas palaran disebabkan upaya menciptakan bina suasana hanya dilakukan melalui media di Puskesmas dan media yang tersedia juga kurang efektif karena hanya menggunakan poster, *leaflet* dan *brosure* dan belum ada keterlibatan atau partisipasi dari tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat untuk menyebarkan informasi pneumonia karena petugas kesehatan belum melaksanakan upaya bina suasana kepada tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

Kata kunci: Pneumonia, Bina Suasana, Ajakan kesehatan, Dukungan Kebijakan, Partisipasi Masyarakat.

Abstract

Background:

Pneumonia is an acute respiratory infection that affects lung tissue (alveoli). Data from the City Health Office of Samarinda is based on pneumonia case data in 2016, 2017 and 2018. It is known that in 2018 Palaran Community Health Center is the Community Health Center with the highest incidence of pneumonia cases among all health centres in the city of Samarinda, wherein 2016 there were 94 cases, 2017 86 cases and 2018 196 cases.

Objectives:

This study aims to analyze the incidence of pneumonia in toddlers based on the atmosphere building approach in the Palauan Community Health Center in Samarinda in 2019.

Research Methodes:

The study uses qualitative methods with a phenomenological approach. The data used in-depth interviews and observation methods for 3 mothers of toddlers with pneumonia and 1 officer holding the pneumonia program.

Results:

The results showed that the health invitation had not been carried out optimally due to the lack of an optimal approach to building atmosphere, the method of building an atmosphere that was implemented was to build public atmosphere through the media, but was not yet effective. There is already policy support in the form of KTR, CTPS, cough ethics, exclusive breastfeeding and immunization that has been socialized to the community, and

community participation is not maximized because the role of officers in developing the atmosphere of individuals, community groups and the public has not been maximally carried out.

Conclusion:

Health invitations have not been maximally carried out in the Palaran Puskesmas Work Area because efforts to create an atmosphere are only done through the media at the Puskesmas and the media available are also ineffective because they only use posters, leaflets and brochures and there is no involvement or participation of community leaders and community groups to disseminate pneumonia information because health workers have not carried out efforts to foster atmosphere with community leaders and community groups in the Work Area of Palaran Health Center.

Keywords: Pneumonia, Community Development, Health solicitation, Policy Support, Community Participation.

DOI	:	http://dx.doi.org/10.24903/kujkm.v5i1.837
Received	:	September 2019
Accepted	:	October 2019
Published	:	December 2019

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah kardiovaskuler dan TBC. Faktor sosial ekonomi yang rendah mempertinggi angka kematian. Kasus pneumonia ditemukan paling banyak meyerang anak balita. Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan RI menyebutkan prevelensi dari pneumonia pada balita tahun 2016 adalah 57,84 % (503.378 kasus) dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 46,34% (447.431 kasus) kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 smenjadi 478.078 kasus. Di Kalimantan Timur Presentase kasus pneumonia balita yang ditemukan dan ditangani tertinggi pada kota Bontang sebesar 138,9% dan kota Balikpapan sebesar 92,155%. Berdasarkan profil

Kesehatan provinsi Kalimantan Timur 2018 penemuan kasus Pneumonia pada balita di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 Sebanyak 7.322 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 6.780 kasus, kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 sebanyak 5.860 kasus. Pusekesmas Palaran merupakan salah satu puskesmas yang berada di kota Samarinda diwilayah kecamatan Palaran. Data kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Palaran tahun 2016 sebanyak 94 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 86 kasus, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 196 kasus pada. Dipuskesmas Sempaja pneumonia pada balita masih termasuk

dalam kategori 10 besar penyakit terbesar dipuskesmas.

Promosi Pemberantasan Penyakit ISPA – Pneumonia di Indonesia mencakup kegiatan advokasi, bina suasana dan gerakan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini secara umum adalah meningkatnya pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam upaya penanggulangan Pneumonia Balita. Sasaran promosi mencakup sasaran primer (ibu Balita dan keluarganya), sasaran sekunder (petugas kesehatan dan petugas lintas program serta sasaran tersier (pengambil keputusan) (Labongkeng, 2008).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang, terdiri dari tiga orang ibu balita penderita pneumonia sebagai informan utama, satu orang pemegang program penyakit pneumonia di Puskesmas Palaran sebagai informan kunci.

2. Hasil Penelitian Mengenai Ajakan Kesehatan untuk Pneumonia

a. Menerima Informasi Tentang Pneumonia

Berdasarkan hasil wawancara bahwa tiga orang informan sudah menerima informasi. terhadap pneumonia yang disertakan dengan saran untuk kembali melakukan kontrol jika belum sembuh. Hal

ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 1

“Bilang dari puskesmasnya itu aja kalo ada yang merokok didalam rumah disuruh keluar kalo nda anaknya yang dijauhkan, terus rumah-rumah yang berdebu yang kotor-kotor itu dibersihkan, ee terus masalah makanannya itu bilang dikurangi-kurangilah makan sembarangan, dikasih makanan yang bergizi” (W.A.L.13)

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua informan utama lainnya yakni J dan S juga menunjukkan bahwa informasi yang mereka terima tidak jauh beda dengan yang diterima oleh informan ketiga. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 2

“Biasanya jangan jajan sembarangan jauhkan dari asap rokok, sama debu-debu itu sih dikasitau” (W.A.S.13)

Sementara itu satu orang informan utama lainnya yakni J mengatakan informasi yang sudah diterimanya adalah berupa saran untuk melakukan pencegahan terhadap pneumonia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kutipan 3

“Ya, disampaikan ya, ee itu jauhkan dari asap rokok, terus jangan bakar-bakar sampah gitu, jauhkan dari asap bakar-bakar sampahnya gitu ya,, terus pola makan anaknya dijaga dikasih makanan yang bergizi gitu, ee terus kalo ada kakanya yang sakitkah, itu jangan apa gitu nah, biar nda menular hehe” (W.A.J.11)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada informan kunci yang juga mengatakan bahwa informan sudah

diberikan informasi tentang pneumonia. Ini sesuai dengan petikan dari wawancara berikut ini :

Kutipan 4

“Awalnya kita tanyakan keluhan dulu dek, misalnya kita tanyakan dirumah ada yang batuk atau ada yang sakit seperti itu, kalo dibilangnya tidak ada maka kita akan berikan konseling seperti hindari asap rokok, hindari asap obat nyamuk, debu-debu, menjaga kebersihan lingkungan, lalu dari makanannya harus memperhatikan makanan yang bergizi kalo dari makan itu sudah termasuk jajan sembarangan itu gak dibolehkan, terus kita akan sarankan agar dibawa lagi kepuskesmas kalo 2-3 hari belum ada perubahan” (W.B.R.4)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi bina suasana antara petugas kesehatan dan ibu balita yakni melalui pemberian informasi dan anjuran petugas kepada ibu agar melakukan pencegahan pneumonia,

b. Sumber Penerimaan Informasi

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sumber informasi dari tiga orang informan ini adalah dari petugas kesehatan di Puskesmas pada saat berobat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 5

“Dapat informasinya pas anak saya sakit dipuskesmas” (W.A.J.14)

Selain itu informan kedua yakni S juga kurang terpapar dengan informasi mengenai pneumonia karena S menerima informasi tentang pneumonia hanya pada saat anaknya sakit Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 6

“Biasanya, pas berobat itu biasanya petugasnya yang ngasitau” (W.A.S.16)

Sementara itu hasil wawancara pada satu orang informan utama lainnya yakni L mengatakan bahwa sumber informasi hanya dari petugas kesehatan dipuskesmas pada saat anaknya sakit dibawa kepuskesmas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini :

Kutipan 7

**“Saya dapat informasinya pas waktu anak saya sakit, saya bawa kepuskesmas, dan bilang puskesmasnya begitu” (W.A.L.16).
“Gak ada sih, langsung dari puskesmasnya aja, dan kita yang langsung kepuskesmasnya” (W.A.L.17)**

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 8

“Pemberian informasi kita lakukan dipuskesmas Selain dipuskesmas itu pemberian informasi seperti sosialisasi keluar Kalo untuk tahun ini sama tahun kemarin itu belum ada dilakukan sosialisasi lagi, Tapi kalo untuk tahun lalunya tahun 2017 saya ada penyuluhan di RT, semua RT diseluruh RT” (W.B.R.6).

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata sumber informasi ibu balita penderita pneumonia adalah dari petugas kesehatan dipuskesmas pada saat sakit. Adapun bina suasana yang terjalin di Puskesmas Palaran adalah hanya petugas dengan pasien/ibu balita dan berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan juga tidak menemukan upaya

bina suasana yang terjalin antara individu tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat, hal ini juga bisa dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa sumber penerimaan informasi pneumonia ibu di Wilayah tersebut hanya dari petugas kesehatan.

c. Media Penerimaan Informasi

Berdasarkan wawancara bahwa media penerimaan informasi dari ketiga informan adalah melalui media di puskesmas seperti leaflet, brosur dan poster, informan melihat adanya ketersediaan media informasi tersebut dipuskesmas, namun pemanfaatannya belum maksimal dilakukan oleh informan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 9

“ya, ada sih mba saya liat, cuman yang saya liat tuh cuman yang didinding-dinding aja gitu, gak kepikiran juga mau baca yang dikotak-kotak kecil itukan, pikiran saya berobat aja gitu nah, jadi kalo duduk Cuma keliat yang didinding-dinding aja hehe”(W.A.J.20).

Sementara itu wawancara dengan informan kedua yakni S juga kurang maksimal dalam memanfaatkan media informasi yang tersedia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 10

“Pernah sih, cuman ngeliat gitu aja yang didinding,yang dipapan itu, cara menangan cuci tangan,,batuk pilek, ya, cuman ya diliat gitu aja sudah, nda dibaca, paling diliat oh, ya itu, sudah, nda dibaca lagi”(W.A.S.24)

Sementara itu wawancara yang dilakukan terhadap satu orang informan lainnya yakni L mengatakan bahwa dia memang melihat dan menyadari ketersediaan media informasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 11

“Ada sih, Cuma ngeliat aja gitukan,nda ngambil” (W.A.L.21)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 12

“Biasanya untuk media seperti brosur leaflet itukan kita sediakan di pendaftaran itu ada,terus diinformasi juga itu ada”
“Gak ada sih dek, itu tergantung dari kesadaran ibu balita itu sendiri untuk memanfaatkan media-media itu” (W.B.R.8.9).

Dari kutipan-kutipan diatas dan berdasarkan observasi peneliti bahwa puskesmas telah melakukan bina suasana publik dengan memanfaatkan media informasi yang tersedia namun bina suasana yang dilakukan melalui pemanfaatan media ini masih belum efektif.

d. Hambatan Informasi

Berdasarkan wawancara bahwa dalam proses penerimaan informasi tentang pneumonia informan mengatakan memiliki hambatan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut :

Kutipan 13

“Ya, kesulitannya ya, kurang jelas gitu ya , ee namanya saya ini juga kalo kurang penjelasan yang banyak gitu, kurang gimana gitu hehe, kurang cerna hehe, susah paham gitu nah mba, kalo sudah kadang pulang, kadang lupa apa yang diomongkan, mau tanya, mau tanya lagi gak berani gitu hehe”(W.A.J.26)

Sementara itu wawancara terhadap informan lainnya yakni L mengatakan bahwa hambatan informan dalam menerima informasi tentang pneumonia. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 14

“Ee soalnya saya ini orangnya kurang nangkep sih kalo dijelaskan begitukan soalnya anaknya juga sering rewel, nangis cerewet gitu, Jadi kurang pahamlah gitu, kadang-kadang kalo pulang rumah bisa lupa, apa-apa bilang dokternya”(W.A.L.31)”

Selanjutnya satu orang informan lainnya juga menjelaskan bahwa yang menjadi kendala pada saat informan menerima informasi tentang pneumonia yakni anaknya sering nangis ketika di Puskesmas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Kutipan 15

“Nda juga sih sebenarnya cuman anakku tuh kalo kita bawa kepuskesmas itu suka nangis, dia kalo sudah dokter itu nangis taunya disuntik pasti nangis, jadi kalo berobat pas dokter jelasin dia nangis ketakutan,dianya nangis minta pulang (W.A.J.36)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu balita penderita pneumonia diwilayah Kerja Puskesmas Palaran memiliki hambatan yang mempengaruhi kurangnya pemahaman informan mengenai informasi tentang pneumonia.

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Ajakan Kesehatan Untuk Pneumonia

a. Menerima Informasi Tentang Pneumonia

Berdasarkan informan utama yaitu ibu balita penderita pneumonia dan satu orang informan kunci yakni pemegang program pneumonia pada balita diketahui bahwa rata-rata ibu sudah menerima informasi tentang pneumonia. Temuan dilapangan juga ditemukan bahwa Rata-rata pengetahuan ibu diwilayah kerja Puskesmas Palaran masih kurang tentang pneumonia hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari ibu yang rata-rata memiliki status pendidikan yang rendah, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Pegetahuan ibu yang kurang mengenai pneumonia didasari oleh informasi yang diterima adalah hanya informasi umum mengenai pneumonia, hal ini disebabkan karena bina suasana yang dilakukan petugas kepada ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran melalui pemberian informasi terbatas, dan dari

petugas dalam melakukan bina suasana dengan pemberian informasi juga tidak memberikan informasi secara lengkap. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bina suasana sudah terjalin antara petugas dan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran yakni melalui informasi tentang pneumonia pada balita yang disampaikan oleh petugas kesehatan namun bina suasana ini belum terjalin dengan baik karena faktor dari petugas yang memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi tentang pneumonia sehingga menyebabkan pengetahuannya kurang tentang pneumonia. Untuk itu diperlukan peran aktif petugas dalam hal menjalin bina suasana individu dan kelompok dengan memberdayakan tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat agar menjembatani perilaku kesehatan yang diperkenalkan tentang pneumonia kepada masyarakat sebagai penerima hal ini dilakukan melalui pemberian pendidikan dan penyuluhan kepada tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

b. Sumber Penerimaan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sumber informasi dari ketiga informan hanya dari petugas kesehatan pada saat balita mereka sakit. Temuan peneliti dilapangan juga menemukan bahwa rata-rata sumber informasi adalah hanya dari petugas kesehatan, tidak ditemukan sumber

lain yang menjadi sumber informasi ibu balita di Wilayah tersebut, dalam hal ini memberikan gambaran bahwa tidak ada peran serta dari komponen lain seperti tokoh masyarakat ataupun kelompok masyarakat yang bisa dijadikan kader sebagai jembatan petugas kesehatan dalam memperkenalkan perilaku kesehatan kepada masyarakat melalui penyebaran informasi tentang pneumonia kepada masyarakat di Wilayah tersebut. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan juga ditemukan bahwa rata-rata ibu tidak pernah menerima informasi tentang pneumonia melalui sosialisasi di wilayah tersebut selain informasi yang ibu dapatkan melalui konseling di Puskesmas. Padahal dengan seringnya ibu menerima informasi melalui sosialisasi dari petugas ataupun tokoh masyarakat yang dipercaya membantu petugas kesehatan menyebarkan informasi tentang perilaku kesehatan dalam hal pencegahan pneumonia pada balita akan membantu meningkatkan pengetahuan ibu. Minimnya sumber informasi yang diterima ibu mengakibatkan tingkat pengetahuan ibu kurang baik atau hanya cukup mengetahui tentang pneumonia tidak secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sumber informasi yang hanya mengandalkan petugas kesehatan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan informan. Keyakinan informan

hanya pada petugas kesehatan yang ketika sakit baru akan mendapatkan informasi menyebabkan pengetahuannya hanya sebatas tentang pneumonia ataupun tidak mengetahui pneumonia secara keseluruhan dan berdampak pada perilaku pencegahan ibu balita untuk pneumonia. Untuk itu diperlukan kerja sama antara petugas dan komponen masyarakat seperti tokoh masyarakat maupun RT, RW dan karang taruna agar ibu tidak kekurangan informasi mengenai pneumonia serta dibutuhkan peran aktif ibu balita sendiri agar memanfaatkan media informasi yang ada.

c. Media Penerimaan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara terhadap tiga orang informan utama dan satu orang informan kunci yakni pemegang program pneumonia diketahui bahwa media yang tersedia dipuskesmas adalah media berupa poster, *leaflet* dan *brosure*. Adapun mayoritas informan tidak memiliki ketertarikan terhadap media cetak yang tersedia dipuskesmas palaran. Hal ini ditandai dengan kurangnya minat membaca dari informan terhadap media yang tersedia. Dalam hal ini pun penulis menganalisis media yang tersedia belum secara maksimal dimanfaatkan oleh informan utama. Hal ini bisa kita lihat dari hasil penelitian bahwa informan tidak

ketika berada dipuskesmas. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan dari informan kunci yakni pemegang program pneumonia yang menjelaskan bahwa dipuskesmas mereka sudah menyediakan media seperti poster, *leaflet* tentang pneumonia dan pemanfaatan untuk media tersebut tergantung dari kesadaran informan. Temuan peneliti dilapangan menemukan bahwa ada penerapan bina suasana yang dilakukan oleh petugas yakni dengan memanfaatkan media untuk mendapatkan dukungan sosial kepada ibu ataupun masyarakat terhadap perubahan perilaku hidup sehat dan bersih. Temuan peneliti dilapangan juga menemukan bahwa rata-rata ibu balita sulit memahami isi pesan yang disampaikan karena rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya rendah, sehingga informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi atau pesan tidak tersampaikan. Tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Berdasarkan observasi peneliti juga menemukan bahwa media yang tersedia sebagai saluran penyampaian pesan (informasi) tidak memberikan informasi yang menarik untuk dibaca oleh penerima informasi karena isi pesannya dalam bentuk deskripsi sehingga informasi yang disampaikan melalui media tersebut dibaca hanya pada saat-saat tertentu. Berdasarkan pemaparan diatas

disimpulkan bahwa pemanfaatan media yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan belum efektif karena media yang tersedia hanya berupa poster, *leaflet* dan *brosure*. Dalam hal ini dibutuhkan peran petugas untuk memperbanyak media informasi yang menarik tentang pneumonia seperti menyediakan media audiovisual seperti TV diruang tunggu pasien dengan melakukan pemutaran video yang berkaitan dengan pneumonia pada balita.

d. Hambatan Penerimaan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan metode wawancara dengan tiga orang informan utama ibu balita penderita pneumonia, peneliti menemukan hambatan dari informan dalam menerima informasi dimana mayoritas informan menjelaskan kurang paham jika penjelasan dari informasi yang disampaikan kurang banyak dan kurang tangkap dalam menerima informasi, adapun hambatan lain yang ditemukan adalah faktor dari balita sendiri yang sering menangis ketika akan dibawa kepuskesmas. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa hambatan-hambatan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh informan serta kesiapan informan dalam menerima informasi. Pendidikan memegang peranan penting dalam membantu seseorang untuk memahami sesuatu yang disampaikan dan diterima. Hal ini dibuktikan dengan

penjelasan dari informan yang mengatakan informan susah untuk memahami informasi yang diterima jika penjelasannya kurang banyak. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan juga ditemukan bahwa rata-rata ibu tidak memahami isi pesan jika hanya dijelaskan dalam bentuk deskripsi sehingga menghambat tersampainya pesan tersebut kepada penerima pesan atau ibu balita, ibu juga tidak merasa puas dengan hanya menerima informasi yang sedikit dan kurang penjelasan yang banyak.. Berdasarkan hambatan yang dirasakan ibu balita pneumonia dalam menerima informasi tentang pneumonia maka peneliti juga menganalisis bahwa metode yang digunakan kurang tetap jika hanya dijelaskan, maka dalam hal ini dibutuhkan media sebagai penyalur informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Karena dengan keadaan anak menangis dalam menerima informasi, informan hanya akan fokus keanaknya dan ditambah dengan daya tangkap dari informan yang kurang sehingga menyebabkan informasi yang disampaikan kurang jelas tersampaikan sehingga dibutuhkan media informasi seperti *leaflet* ataupun *pamflet* yang bisa dibagikan ke informan untuk informan bisa baca dan dibawa pulang.

KESIMPULAN

Ajakan kesehatan belum maksimal dilakukan di Wilayah Kerja puskesmas

palaran disebabkan upaya menciptakan bina suasana hanya dilakukan melalui media di Puskesmas dan media yang tersedia juga kurang efektif karena hanya menggunkan poster, *leaflet* dan *brosure* dan belum ada keterlibatan atau partisipasi dari tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat untuk menyebarkan informasi pneumonia karena petugas kesehatan belum melaksanakan upaya bina suasana kepada tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

REFERENSI

- Adriani, Merryana dan BambangWirajatmadi. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta :Kencana
- Agussalim. *Hubungan Pegetahuan, Status Imunisasi dan Keberadaan Perokok dalam rumah dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Stikes, 1(2)
- Bachri, S Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. No.10.1 April 2010 (46-62).
- Budiarto. 2015. *Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*.Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politikjurusan Ilmu Administrasi.UniversitasHasanudin.
- Ceria, I. (2016). *Hubungan faktor risiko intrinsik dengan kejadian pneumonia pada anak balita*. Jurnal Medika Respati, 11(4), 44–52
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda 2016. *Profil Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2016*.
- Efni, Yulia, dkk. 2016. *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas vol 5, No 2 (2016).
- Evi, Kresno dan Kresno Sudarti. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan*. Rajawali Pers, 2016.
- Handayani, Rizqa Wahyu. 2016. *Beberapa Faktor Resiko Pneumonia pada Balita (Studi di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Porgram Studi Magister Epidemiologi. Universitas Diponegoro Semarang 2016.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan RI 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Permatasari, Elok dan Kholifah, Siti. 2014. *Analisis Strategi Bina Suasana Dalam Pelaksanaan Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi*. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol. 4, No. 2, Juni 2014.
- Raco, 2010. *Metode penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Susilowati, Dwi. 2016. *Promosi Kesehatan*. Pusat pendidikan sumber Daya Manusia Kesahatan.
- WHO,2016.<https://www.who.int/newsroom/facsheets/detail/pneumonia>.Diakses. Tanggal 25 Mei 2019.